

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemimpin merupakan tonggak utama dalam menjalankan roda kepolitikan seperti bupati, gubernur, presiden, ataupun pimpinan organisasi masyarakat yang menjabat sebagai orang nomor satu di wilayah tertentu. Bicara mengenai kepemimpinan maka akan erat kaitannya dengan teori yang dikemukakan oleh Max Weber dalam buku Sartono Kartodirdjo, yaitu otoritas legal-rasional, otoritas tradisional dan otoritas karismatik.¹ kepemimpinan tradisional ialah kepemimpinan seorang elite yang terkait dalam struktur kekuasaan tradisional yang berakar pada struktur sosial dan tersusun berdasarkan kelahiran, kekayaan, dan status. Ini berarti bahwa kepemimpinan berada di tangan orang-orang yang status sosialnya berada di paling atas² sementara rakyat atau masyarakat menduduki kelas bawah.

Pasca pemindahan pusat kekuasaan Kabupaten Bandung dari Karapyak, Citeureup Dayeuh Kolot ke kawasan pendopo (sekarang), berdasarkan surat perintah Gubernur Jendral Herman Willem Daendels kepada R. Adipati Wiranata Kusumah II tertanggal 25 September 1810.³ Bandung tumbuh menjadi kota besar dengan segala dinamikanya, sudah barang tentu peran pimpinan

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1922), hal. 50.

² Nina .H. Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Informasi Sunda, 1998), hal. 275.

³ Her Suganda, *Jendela Bandung* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2008), hal. 56.

pemerintah sangat dominan dalam memajukan wilayah yang dikenal dengan sebutan *Afdeling* ini.

Bupati khususnya di Priangan dan umumnya di Pulau Jawa memiliki peran penting sekaligus unik dalam penyesuaian budaya sendiri terhadap modernisasi yang dibawa oleh pemerintah kolonial. Sebab pada masa itu pemerintah kolonial menjalankan sistem pemerintahan tidak langsung, otomatis kedudukan bupati menjadi yang paling tinggi dalam hierarki pemerintahan pribumi maupun struktur masyarakat tradisional.⁴ Tanpa bantuan dari bupati, pemerintah kolonial akan mengalami kesulitan dalam menerapkan kekuasaannya.

Pada tahun 1903 pemerintah kolonial menerapkan undang-undang desentralisasi yang menjadikan Bandung selaku ibu kota kabupaten dijadikan *gemeente* (*pemerintah kotapraja*) di tahun 1906.⁵ Sebagai ibu kota keresidenan Bandung di awal abad ke-20 mengalami perkembangan pesat, terutama setelah dibukanya jalur kereta api Batavia-Bandung-Cilacap dan pembangunan kantor-kantor penting yang juga membuat jumlah orang Eropa di Bandung Meningkat.

Sebagai kelanjutan dari *gemeente*, pada tahun 1924 dibentuk daerah otonom provinsi, termasuk *kotapraja* (*stadsgemeente*). Kemudian tanggal 1 Januari 1926 pulau Jawa dibagi dalam 3 provinsi, salah satunya *Provincie west Java* dengan Batavia sebagai ibu kota, terdiri atas 5 keresidenan, 18 kabupaten dan 6 kotapraja. Sejak tahun 1924-1942, keresidenan priangan dibagi menjadi 3, yaitu *Afdeling*

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Struktur Sosial Dari Masyarakat Tradisional Dan Kolonial* (Jogjakarta: Jurusan Sejarah FSK, 1966), hal. 45.

⁵ “Staatsblaad Tahun 1906 No 121” (1906).

Priangan Barat terdiri atas kabupaten Sukabumi dan Cianjur dengan ibu kota Sukabumi. *Afdeling* Priangan Tengah terdiri atas kabupaten Bandung dan Sumedang dengan ibu kota Bandung; *Afdeling* Priangan Timur terdiri atas kabupaten Garut, Ciamis dan Tasik beribukota di Tasikmalaya.⁶

Dalam historiografi Tradisional Priangan, dikenal tiga lingkungan kegiatan penyusunan historiografi, *pertama* lingkungan pertapaan pra-Islam, *kedua* lingkungan pesantren dan *ketiga* lingkungan pendopo kabupaten.⁷ Dalam penyusunan penulisan Proposal Rencana Penelitian ini, penulis merekonstruksi peristiwa-peristiwa politik yang terjadi di masa pemerintahan R.A.A. Wiranatakusumah V tahun 1921-1934 dan mencoba menganalisis sikap yang diambil oleh R.A.A. Wiranatakusumah V terhadap peristiwa-peristiwa politik yang terjadi semasa pemerintahannya tersebut.

Kepemimpinan R.A.A. Wiranata Kusumah V dalam kurun waktu 1920-1942 menjadikan Bandung dalam kondisi “Islami”. Sang bupati yang menguasai ilmu-ilmu keislaman dengan baik, ini dibuktikan dengan julukan *Dalem Hajii* yang disandang beliau bahkan Raja Hejaz dari Saudia Arabia menganugerahkan Bintang Istiqlal kelas I pada tanggal 5 Mei 1924 bertepatan dengan Idul Adha, kemudian menulis buku yang diberi judul *Mijn Reis naar Mekka* (tahun 1925 diterjemahkan menjadi Perjalanan Saya ke Makkah); *naar het dagboek van den regent van*

⁶ Yong Mun Cheong, “Conflicts within the Prijaji World of Parahyangan West Java 1914-1927,” *ISAS Report Field* no 1 Janua, no. Conflicts within the Prijaji World of Parahyangan West Java 1914-1927 (1973): hal. 295-322.

⁷ Nina .H. Lubis, *Tradisi Dan Transformasi Sejarah Sunda* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), hal. 101.

Bandoeng Raden Adipati Aria Wiranatakoesoema (1924), *De beteekenis der Mochamedaansche feestdagen* (1931), *Het leven van Muhammad, de profeet van Allah* (1940), *Riwajat Kandjeng Nabi Moehammad s.a.w* (1941), khotbah lebaran (1937), *Moreele en Geetelijke Herbewapening uit Islamietisch oogpunt* (1939), *Miraj Kandjeng Nabi Muhammad s.a.w.*, *Khalwat Islamietisch Democratie in Theorie en Praktijk* (1948), dan *Soerat Al-Baqarah: Tafsir Soenda damelan Al-Hadji R.A.A. Wiranatakoesoema*.⁸

R.A.A. Wiranatakusumah V seorang bupati yang memiliki jiwa kepemimpinan yang menonjol, progresif, cerdas, dan berani mengemukakan pendapat meski yang dihadapinya adalah atasannya jika dirasa berlaku tidak adil. Ia sosok pemimpin yang tanggap terhadap kebutuhan rakyat baik secara materi maupun rohani. Pengakuan keberhasilan kepemimpinannya dibuktikan dengan diberinya gelar kehormatan Istiqlal dari Kerajaan Saudi Arabia dan penghargaan dari pemerintah Republik Indonesia tahun 1992.⁹

Dalam masa pemerintahan bupati R.A.A. Wiranatakusumah V berlangsung dari tahun 1921-1942, Bandung khususnya dan umumnya Hindia Belanda masih dalam cengkraman kekuasaan Kolonial Belanda, tentu kebijakan-kebijakan bupati harus mengakomodasi dari kebijakan kolonial serta sebagai seorang pribumi harus juga memperhatikan bangsa dan rakyatnya sendiri. Begitu terjadi perubahan penguasa, setelah Belanda menyerah tanpa syarat kepada jepang tertanggal 8 Maret

⁸ Syarif Amin, "Dari Memoar Dalem Haji, Selisik Pikiran Rakyat," *Pikiran Rakyat*, March 2010, hal. 27.

⁹ Tini Kartini dan Aam Taram, *R.A.A.H.M Wiranatakusumah: Sekelumit Kenangan* (Bandung: Yayasan Wiranatakusumah, 2000), hal. 32.

1942, sehingga secara otomatis terjadi pergantian penguasa, Indonesia menjadi wilayah pendudukan fasis Jepang dimana sistem pemerintahannya pun berbeda. Perubahan dari pemerintah Kolonial Belanda yang beralih ke tangan pemerintahan militer Jepang harus dihadapi bupati R.A.A Wiranatakusumah. Masa pendudukan Jepang sampai Indonesia merdeka, peranan dan kebijakan-kebijakan pemerintah Bupati Bandung perlu diungkap secara menyeluruh terutama yang berkaitan dengan pengembangan keislaman di Bandung.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan ini, kita akan melihat peristiwa-peristiwa politik apa saja yang terjadi di Kota Bandung, mulai dari berdirinya Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1927, penangkapan dan pengeblosan Ir. Soekarno ke penjara Banceuy di tahun 1929 yang kemudian dipindahkan ke penjara Sukamiskin di tahun yang sama, hingga munculnya gerakan Indonesia Menggugat. Dalam penelitian ini, penulis berusaha memaparkan dan menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan dari R.A.A Wiranatakusumah V semasa terjadi peristiwa-peristiwa politik di tahun 1921-1934, serta bagaimana respon yang beliau berikan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa politik yang terjadi semasa pemerintahannya sebagai Bupati Bandung saat itu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat hidup R.A.A Wiranatakusumah V ?
2. Peristiwa politik apa saja yang terjadi pada masa pemerintahan R.A.A Wiranatakusumah V ?

3. Bagaimana respon R.A.A Wiranatakusumah terhadap peristiwa-peristiwa politik yang terjadi di masa pemerintahannya ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah tersusun, maka secara akademis penelitian ini memiliki Tujuan penting, yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup R.A.A. Wiranatakoesoemah V
2. Untuk mengetahui peristiwa politik apa saja yang terjadi di Bandung pada masa pemerintahan R.A.A Wiranatakusumah V tahun 1921-1934
3. Untuk mengetahui respon yang diberikan oleh R.A.A Wiranatakusumah V selaku Bupati Bandung saat itu, dalam menghadapi peristiwa-peristiwa politik yang terjadi semasa pemerintahannya.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik peneliti yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazzir.¹⁰

Pada sub-bab ini penulis akan memaparkan tinjauan atas beberapa penelitian ilmiah terdahulu serta beberapa konsep yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Guna mendukung penelitian yang berjudul “Peristiwa-Peristiwa Politik Di Masa Pemerintahan R.A.A Wiranatakusumah V Tahun 1921-

¹⁰ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 182.

1934”, maka penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema yang penulis angkat.

Studi Pustaka yang berjudul “Peranan R.A.A.H.M. Wiranatakusumah V, sebagai Bupati Bandung dalam pengembangan Umat Islam pada Masa Kolonial Belanda Fasis Jepang dan Kemerdekaan”, karya Asep Sofiawan Rozal, dalam tesisnya tahun 2012 di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Penelitian ini, menggambarkan peranan R.A.A. Wiranatakusumah V dalam mengembangkan umat Islam, semasa dirinya menjabat sebagai Bupati Bandung pada masa kolonial dan pendudukan Jepang.¹¹ Metode yang digunakanya yaitu menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu diantaranya heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kesamaan skripsi terletak pada rumusan masalah mengenai Biografi R.A.A. Wiranatakusumah V yang dibedakan oleh pembahasan mengenai peristiwa-peristiwa politik di masa pemerintahan R.A.A Wiranatakusumah V tahun 1921-1934.

Studi Pustaka yang berjudul “Kontribusi R.A.A. Wiranatakoesoema V dalam Menerjemahkan Sejarah Nabi Muhammad saw. di Tatar Sunda tahun 1941: Karya Riwayat Kangdjeng Nabi Moehammad saw.” Karya Ratu Asih Anggie Satiti, dalam Skripsinya tahun 2018 di Jurusan Sejarah dan peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Penelitian ini memaparkan kontribusi R.A.A. Wiranatakusumah V dalam menerjemahkan Sejarah Nabi Muhammad saw

¹¹ Asep Sofiawan Rozal, “Peranan R.A.A.H.M. Wiranatakusumah V sebagai Bupati Bandung Dalam Pengembangan Umat Islam Pada Masa Kolonial Belanda Fasis Jepang Dan Kemerdekaan” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

ke dalam bahasa Sunda.¹² Metode yang digunakanya yaitu menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu diantaranya heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kesamaan skripsi terletak pada rumusan masalah mengenai Biografi R.A.A. Wiranatakusumah V yang dibedakan oleh pembahasan mengenai peristiwa-peristiwa politik di masa pemerintahan R.A.A. Wiranatakusumah V tahun 1921-1934.

a. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau melalui sumber-sumber atau data yang ditemukan.¹³ Metode penelitian sejarah ini mencakup empat langkah berikut, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penjelasan secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahapan pertama adalah pengumpulan data atau sumber sejarah. Tahapan kedua tahapan kritik atau memilah dan memilih sumber data yang diperoleh. Tahapan ketiga adalah interpretasi atau pemberian makna pada sumber sejarah yang sudah dikritisi. Tahapan keempat adalah historiografi yaitu melakukan rekonstruksi dengan melakukan penulisan sejarah berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan dan dikritisi serta telah mengalami interpretasi tadi.¹⁴

¹² Ratu Asih Anggie Satiti, “Kontribusi R.A.A. Wiranatakoesoema V Dalam Menerjemahkan Sejarah Nabi Muhammad Saw. Di Tatar Sunda Tahun 1941: Karya Riwayat Kangdjeng Nabi Moehammad Saw.” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1975), hal. 32.

¹⁴ Sulasaman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 90.

1. Heuristik

Secara bahasa menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan yaitu mencari dahulu. Sedangkan secara istilah, tahapan heuristik merupakan tahapan yang diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti, baik terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.¹⁵

a. Sumber Primer

1) Arsip

1. Formulir Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemoecka Jang Ada Di Djawa, Bandung, 5 Sigatsu 2603.
2. Staatsblaad Tahun 1906 no 121.
3. Surat balasan R.A.A. Wiranatakoesoema kepada Kepala Gunseikanbu Tjab. I,Bandoeng, 23-7-2603.

2) Koran dan Majalah

1. De Preangerbode, No. 17, 22 Juni 1916.
2. De Preangerbode, No. 175, 23 Juni 1916.
3. De Preangerbode, No.55, 25 Februari 1921.
4. *Kaoem Moeda*, No. 71, Senin 12 April 1920.
5. *Kaoem Moeda*,No. 72, Selasa 13 April 1920.

¹⁵ Sulasaman, hal. 93.

6. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 05 Maret 1930

3) Buku

1. Ir. Soekarno, 1964, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Panitia Penerbit: Djakarta
2. Ir. Soekarno, 1951, *Indonesia Menggugat*, Penerbitan S.K. Seno; Djakarta.
3. Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995, *Risalah Sidang: Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia-panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945- 22 Agustus 1945*; Jakarta.

b. Sumber Sekunder

1) Buku

1. Nina .H. Lubis, 1998, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, Pusat Informasi Sunda ; Bandung.
2. Tini Kartini dan Aam Taram, 2000, *R.A.A.H.M Wiranatakusumah: Sekelumit Kenangan*
3. Henri Chambert-Loir, 2013, *'Naik Haji Masa Silam Jilid 2 Tahun 1900-1950'*, Kepustakaan Populer Gramedia, EFEO; Jakarta
4. Bernard, Dahm, 1987, *"Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan"*, terj. Hasan Basari, LP3ES; Jakarta
5. M.C. Ricklefs, 2007, *"Sejarah Indonesia Modern"* terj. Satriowahono dkk, PT. Serambi Ilmu Semesta ; Jakarta.

6. George Mc Turnan Kahin, 2013, "*Nasionalisme & Revolusi Indonesia*" terj.Tim Komunitas Bambu, Komunitas Bambu ; Depok.
7. Kaptisa M.S. & Maletin N.P, 2009, "*Soekarno: Biografi Politik*" "Terj. B.Soegiharto, Ultimus ; Bandung.
8. Sartono Kartodirdjo, 1990, "*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*", Pt. Gramedia Pustaka Utama ; Jakarta.
9. Cindy Adams, 2017, "*Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*" Edisi Revisi, Yayasan Bung Karno ; Jakarta.
10. H.A. Notosoetandjo, 1963, "*Bung Karno dihadapan Pengadilan Kolonial*" Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia „Endang “ --- dan „Pemuda” ; Djakarta.

2) Majalah dan Koran

1. Pikiran Rakyat, Senin (PON) 1 Maret 2010; 15 Rabiulawal 1431 H; Mulud 1943.
2. Pikiran Rakyat, Selasa (PON) 25 Januari 2011; 20 Safar 1432 H;Sapar 1944
3. Mangle, No. 1233, 25-31 Januari 1990.
4. Mangle, No. 1398, 22-28 April 1993.

3) Benda

1. Masjid Agung Buah Batu di Jalan Marga Cinta No. 2,Kujangsari, Margacinta, Cijaura, Buahbatu, kota Bandung,Jawa Barat 40287.

2. Makam R.A.A. Wiranatakoesoema V: *Makam Para Boepati Bandoeng* terletak di Jalan Karang Anyar, Karanganyar, Astana Anyar, kota Bandung, Jawa Barat 40241.
3. Inggit Garnasih Historical House di Jl. Ibu Inggit Garnasih No.8, Nyengseret, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat 40242.
4. Penjara Banceuy di Komp. Banceuy Permai, Jl. Banceuy, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Timur 40111.

2. Kritik

Dalam metode penelitian sejarah, tahap kedua setelah pengumpulan data adalah tahap kritik. Tahapan ini merupakan tahap penyeleksian terhadap sumber-sumber yang telah kita dapatkan di lapangan, baik berupa sumber tertulis, lisan, maupun benda sesuai prosedur yang telah ada. seorang sejarawan dalam merekonstruksi sejarah harus menguji beberapa sumber agar mendapatkan sebuah fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. terdapat dua tahapan dalam kritik ini, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.¹⁶

Kritik ekstern bertujuan menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, mislanya waktu pembuatan dokumen, bahan atau materi dokumen, Aspek ekstern harus dapat menjawab, apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki

¹⁶ Sulasaman, hal. 101.

(autentisitas), apakah sumber itu asli atau turunan (orisinilitas), apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah (soal integritas).¹⁷

Sedangkan kritik intern bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi. Dalam hubungannya dengan kritik intern ini, Louis Gottschalk mengatakan bahwa “setelah menetapkan teks otentik dan menentukan apa yang sungguh-sungguh hendak dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. ia masih harus menetapkan kesaksian itu kredibel, dan jika memang demikian, sejauh mana.”¹⁸

Langkah pertama dalam kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan ketiga, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lainnya sehingga informasi yang diperoleh objektif.¹⁹

Dalam memahami sebuah konsep diatas, penulis berusaha menerapkan dengan semaksimal mungkin terhadap sumber yang telah didapatkan dari lapangan, diantara sumber-sumber itu adalah sebagai berikut :

a. Kritik Ekstern Sumber Primer

1) Arsip

¹⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Ombak, 2012), hal. 14-106.

¹⁸ Helius Sjamsudin, hal. 113-115.

¹⁹ Helius Sjamsudin, hal. 113-115.

1. Formulir Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemuka Jang Ada Di Jawa Bandung, 5 Sigatsu 2603. Arsip Nasional Republik Indonesia. Pada tahap kritik eksternal dokumen tersebut dokumen yang disusun dan diterbitkan oleh Gunseikanbu dan tersimpan di ANRI dipastikan sumber ini merupakan sumber valid yang diketik langsung oleh pihak Gunseikanbu. Dan dokumen tersebut masih menggunakan ketikan dahulu.
2. Staatsblaad Tahun 1906 no 121. Arsip Nasional Republik Indonesia. Pada tahap kritik eksternal dokumen tersebut dokumen yang disusun dan diterbitkan oleh pemerintah Kolonial Belanda dan tersimpan di ANRI dipastikan sumber ini merupakan sumber valid yang diketik langsung oleh pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Dan dokumen tersebut menggunakan ketikan dahulu.
3. Surat balasan R.A.A. Wiranatakoesoema kepada Kepala Gunseikanbu Tjab. I, Bandoeng, 23-7-2603. Arsip Nasional Republik Indonesia. Pada tahap kritik eksternal dokumen tersebut dokumen yang ditulis langsung oleh R.A.A Wiranata kusumah sebagai balasan atas kiriman Gunseikanbu. yang berisi mengenai data diri beliau selaku orang terkemuka di Jawa Barat.

2) **Buku**

1. Dibawah Bendera Revolusi, pada tahap kritik eksternal buku tersebut merupakan buku cetakan ke-3 yang disusun dan diterbitkan pada tahun 1963 oleh Panitia Penerbit Bendera

Revolusi yang diketuai oleh H. Muallif Nasution. Cover buku sudah mulai memudar warnanya, namun kertas yang digunakan di dalamnya sudah mulai menguning dan lapuk.

2. Indonesia Menggugat, pada tahap kritik eksternal buku tersebut merupakan buku yang disusun dan diterbitkan pada tahun 1951 oleh N.V Percetakan Dharma-Djakarta. Cover buku ini sudah mulai menguning namun judul yang tertera masih dapat jelas dibaca, kertas yang digunakan sudah mulai menguning dan robek di bagian ujungnya karena lapuk.

3) Majalah dan Koran

1. De Preangerbode, No. 17, 22 Juni 1916. Pada tahap kritik ekstern surat kabar ini merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh kantor redaksi *De Preangerbode* dengan pola ketikan dahulu dan tersimpan di kantor PT. Balai Iklan, kondisi fisik surat kabar ini masih jelas terbaca namun kondisi kertasnya sudah menguning.
2. De Preangerbode, No.55, 25 Februari 1921. Pada tahap kritik ekstern surat kabar ini merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh kantor redaksi *De Preangerbode* dengan pola ketikan dahulu dan tersimpan di kantor PT. Balai Iklan, kondisi fisik surat kabar ini masih jelas terbaca namun kondisi kertasnya sudah menguning.

3. Kaoem Moeda, No. 71, Senin 12 April 1920. Pada tahap kritik ekstern surat kabar ini merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh kantor redaksi Kaoem Moeda dengan pola ketikan terdahulu dan tersimpan di kantor PT. Balai Iklan kondisi fisik surat kabar ini masih jelas terbaca namun kondisi kertasnya sudah menguning.
4. Kaoem Moeda, No. 72, Selasa 13 April 1920. Pada tahap kritik ekstern surat kabar ini merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh kantor redaksi Kaoem Moeda dengan pola ketikan terdahulu dan tersimpan di kantor PT. Balai Iklan kondisi fisik surat kabar ini masih jelas terbaca namun kondisi kertasnya sudah menguning.
5. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 05 Maret 1930. Arsip Nasional Republik Indonesia. Pada tahap kritik eksternal surat kabar ini merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh kantor redaksi *Bataviaasch Nieuwsblad* dengan pola ketikan terdahulu dan tersimpan di di ANRI. kondisi fisik surat kabar ini masih jelas terbaca namun kondisi kertasnya sudah menguning.

b. Kritik Intern Sumber Primer

1) Arsip

1. Formulir Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemoeka Jang Ada Di Djawa Bandung, 5 Sigatsu 2603. Arsip Nasional Republik Indonesia. Secara intern dokumen tersebut memang betul

Formulir pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemoeka Jang ada di Djawa yang berisi nama-nama orang terkemuka di pulau jawa.

2. Staatsblaad Tahun 1906 no 121. Arsip Nasional Republik Indonesia. Secara intern dokumen tersebut berisikan mengenai pemberlakuan sistem desentralisasi yang menjadikan kota Bandung sebagai *Gementee (Pemerintah Kota Praja)*.
3. Surat balasan R.A.A. Wiranatakoesoema kepada Kepala Gunseikanbu Tjab. I, Bandoeng, 23-7-2603. Secara intern, beliau menuliskan diantaranya: 1) nama lengkap beliau, 2) tempat, tanggal lahir beliau, 3) jumlah putra beliau, 4) karya tulis yang beliau buat apa saja, 5) riwayat pekerjaan beliau pernah bekerja dimana saja.

2) Buku

1. Dibawah Bendera Revolusi, Secara intern buku tersebut merupakan kumpulan gagasan dari Ir. Soekarno yang beliau tuangkan dalam bentuk tulisan semenjak beliau belajar di HBS hingga masa pengasingan beliau ke Ende dan Bengkulu.
2. Indonesia Menggugat, Secara intern, tersebut berisi tentang dokumen pidato pembelaan Ir. Soekarno di hadapan *landraad* Belanda di kota Bandung pada tanggal 22 Desember 1930 atas tuduhan memimpin suatu partai politik dengan tujuan untuk merobohkan kekuasaan Pemerintahan Belanda dengan kekerasan

pada waktu itu. Pidato pembelaan ini kemudian menjelma menjadi dokumen politik menentang kolonialisme dan imperialisme. Selain itu di dalamnya juga dijelaskan azas pangkal dari Partai Nasional Indonesia, dua pokok yang terpenting ialah :

- Massa-aksi dan non-koperasi / *self help* sebagai strategi politik untuk melenyapkan kolonialisme dan imperialisme.

3) Koran dan Majalah

1. De Preangerbode, No. 17, 22 Juni 1916. Secara intern dalam rubrik surat kabar menuliskan tentang pernikahan kedua R.A.A. Wiranatakoesoema V dengan putri dari Engku Nawawi yaitu Syarifah Nawawi.
2. De Preangerbode, No.55, 25 Februari 1921. Secara intern dalam rubrik surat kabar menuliskan tentang pernikahan pertama R.A.A. Wiranatakoesoemah V dengan Raden Ayu Sakaningrat yang dilaksanakan pasca tragedi percobaan pembunuhan terhadap paman sekaligus wali R.A.A. Wiranatakoesoemah V.
3. Kaoem Moeda, No. 71, Senin 12 April 1920. Secara intern dalam rubrik surat kabar menuliskan tentang prosesi pelantikan R.A.A. Wiranatakoesoemah V yang dilaksanakan pada hari senin 12 April 1920.
- 4) Kaoem Moeda, No. 72, Selasa 13 April 1920. Secara intern dalam rubrik surat kabar menuliskan tentang antusiasme warga Bandung

menyambut kembalinya R.A.A. Wiranatakoesoemah V sebagai Bupati Bandung.

- 5) *Bataviaasch Nieuwsblad*, 05 Maret 1930. Secara intern dalam rubrik surat kabar menuliskan tentang kiprah R.A.A. Wiranatakoesoemah V dalam pengembangan agama Islam di kota Bandung.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Hal ini diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka.²⁰ Sedangkan menurut Sulasman (2014:107), interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah serta menjelaskan masalah kekinian.²¹

Interpretasi sejarah menurut Abdurrahman, pada prosesnya seorang sejarawan harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang membantu dalam mencapai hasil berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan di lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data untuk menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang

²⁰ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 81.

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 107.

masa lalu, sehingga saat penelitian, peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.²²

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis dan sintesis merupakan dua hal penting dalam tahap interpretasi. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.²³

Dalam menerapkan konsep di atas tersebut, penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul tersebut dan berupaya melakukan distansiasi (penjarakan) untuk meminimalisir subjektivitas. Dalam hubungannya dengan judul yang diambil, yang intinya mengenai **“Peristiwa-Peristiwa Politik Di Masa Pemerintahan R.A.A. Wiranatakusumah V tahun 1921-1934 ”**

Tahapan – tahapan yang telah dilalui ini merupakan sebuah landasan sebagai penyusunan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan konsep ‘manusia besar’ (*the great man*)²⁴ teori ini menyatakan bahwa seluruh gerak sejarah dimainkan oleh manusia besar, pemimpin, dan tokoh. Dalam analisis Carlyle terkait dengan teori ini, ia menyatakan :

²² Sulasaman, hal. 113.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 103-104.

²⁴ Dr. Adjid Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 83.

*'Pada seluruh babakan sejarah dunia, kita akan menemukan manusia besar sebagai juru selamat yang niscaya di zamannya sebagai sambaran kilat yang tanpa itu bahan bakar tidak akan terbakar. Sejarah dunia hanyalah biografi manusia besar. Sejarah alam, sejarah apa yang telah dilakukan manusia di dunia ini, pada dasarnya sejarah manusia besar yang telah bekerja di sini. Ada dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi manusia besar yaitu kekuatan intelektual; untuk memahami realitas dan kemampuannya bertindak yang tepat. Seorang manusia besar yang mengubah sejarah memang bukan hanya seorang filsuf, yang bergulat dalam konsep dan gagasan besar. Ia harus dapat menangkap realitas.'*²⁵

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, R.A.A Wiranata Kusumah V merupakan sosok pemimpin yang cerdas, dan berani. Beliau yang memang berasal dari keturunan bangsawan yang juga tumbuh di dalam pola kehidupan kolonial menjadikan R.A.A Wiranatakusumah V sosok pemimpin yang dipercaya oleh rakyat pribumi serta disegani oleh kalangan bangsawan kolonial, dan dalam menerapkan regulasi pemerintahan, beliau tidak hanya menimbang kepentingan pemerintah kolonial saja tetapi juga sangat memperhatikan segala kebutuhan serta dinamika masyarakatnya. Munculnya berbagai peristiwa politik yang berhubungan dengan Islam, mendorong R.A.A Wiranatakusumah V mengambil sikap dan membuat regulasi-regulasi tertentu yang mempengaruhi kondisi perpolitikan kota Bandung saat itu.

²⁵ Dr. Adjid Thohir & Ahmad Sahidin, hal. 83.

5. Historiografi

Tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²⁶ Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik. Jika dilihat pada tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah sangat bernilai historis.²⁷ Pada tahapan ini, semua data yang telah terkumpul dan telah melewati tahapan kritik dan pentafsiran, kemudian ditulis menjadi sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber – sumber dan data yang telah terhimpun dengan menggunakan jenis penulisan deskriptif naratif. Pada proses penyusunannya, penulis berharap dapat menemukan dan mengungkapkan fakta – fakta baru dalam merekonstruksi sejarah. Adapun sistematika penulisan skripsi atau penelitian sejarah ini akan dibahas sebagai berikut:

Bab pertama penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Dalam bab ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada tahap langkah-langkah penelitian sebagai pijakan pembahasan berikutnya.

²⁶ Sulasaman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 9.

²⁷ Herlina, Nina Lubis, *Metode Sejarah..*, hal. 55.

Bab dua membahas mengenai biografi R.A.A Wiranatakusumah V dimulai dari latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, latar belakang organisasi hingga latar belakang politik.

Bab tiga membahas mengenai peristiwa-peristiwa politik yang terjadi semasa pemerintahan R.A.A Wiranatakusumah V tahun 1921-1934, diantaranya berdirinya PNI, Indonesia Menggugat, dan masa hukuman Ir. Soekarno di penjara Banceuy, serta respon R.A.A. Wiranatakoesoemah V terhadap peristiwa tersebut.

Bab empat penulis akan menguraikan kesimpulan. kesimpulan disini adalah menyimpulkan dari seluruh pembahasan yang penulis kaji di bab kedua dan ketiga. Setelah menyimpulkan, penulis akan menguraikan daftar sumber atau daftar pustaka.

